

Peran Organisasi Islam Dalam Pembentukan Perilaku Religius Remaja Studi di IPNU IPPNU Desa Kedamean Gresik

Devita Anjelyna¹ dan Refti Handini Listyani²
Program Studi Sosiologi, Jurusan Ilmu Sosial, FISIP-Unesa
Devita.18106@mhs.unesa.ac.id

Abstract

This study aims to examine the impact of adolescent involvement in religious activities in IPNU and IPPNU on the development of their religious character, identify programs carried out by IPNU and IPPNU in internalizing Islamic values among their adolescent members, and analyze the forms of religious character in adolescents in Kedamean Village, Gresik. This study uses a qualitative approach with a case study method. Data were obtained through observation, in-depth interviews, and documentation. Based on the results of the study, IPNU and IPPNU have a significant role in the formation of adolescent religious character. Various activities such as regular religious studies, cadre training, religious discussions, and social activities have proven effective in internalizing religious values in the daily lives of their members. These organizations also help adolescents develop relevant social and leadership skills to face the challenges of modernization. In addition, IPNU and IPPNU are able to become a forum that provides religious guidance as well as a space for adolescents to contribute to society. This study concludes that the success of organizations in forming adolescent religious character is influenced by the support of families, communities, and strong religious traditions in Kedamean Village. However, the challenges of modernization and limited organizational resources need to be overcome to ensure the sustainability of this strategic role.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dampak keterlibatan remaja dalam kegiatan keagamaan di IPNU dan IPPNU terhadap perkembangan karakter religius mereka, mengidentifikasi program yang dilakukan oleh IPNU dan IPPNU dalam menginternalisasi nilai-nilai Islam di kalangan remaja anggotanya, serta menganalisis bentuk-bentuk karakter religius pada remaja di Desa Kedamean, Gresik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian, IPNU dan IPPNU memiliki peran signifikan dalam pembentukan karakter religius remaja. Berbagai kegiatan seperti pengajian rutin, pelatihan kaderisasi, diskusi agama, dan kegiatan sosial terbukti efektif dalam menginternalisasi nilai-nilai agama pada kehidupan sehari-hari para anggotanya. Organisasi ini juga membantu remaja mengembangkan keterampilan sosial dan kepemimpinan yang relevan untuk menghadapi tantangan modernisasi. Selain itu, IPNU dan IPPNU mampu menjadi wadah yang memberikan bimbingan religius sekaligus ruang bagi remaja untuk berkontribusi dalam masyarakat. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberhasilan organisasi dalam membentuk karakter religius remaja dipengaruhi oleh dukungan keluarga, komunitas, dan tradisi keagamaan yang kuat di Desa Kedamean. Namun, tantangan modernisasi dan keterbatasan sumber daya organisasi perlu diatasi untuk memastikan keberlanjutan peran strategis ini.

Keywords: IPNU; IPPNU; Teenagers; Religious Character; Social Construction

1. Pendahuluan

Remaja merupakan salah satu aset penting dalam pembangunan bangsa, karena mereka adalah generasi penerus yang akan memikul tanggung jawab kepemimpinan di masa depan. Masa remaja, sebagai periode transisi dari kanak-kanak menuju dewasa, ditandai oleh perubahan signifikan dalam aspek fisik, psikologis, dan sosial. Secara fisik, remaja mengalami perkembangan pesat yang sering kali memicu gejolak emosi. Secara psikologis, mereka berada dalam pencarian identitas diri dan pematangan kognitif. Di sisi sosial, interaksi remaja meluas, baik dengan teman sebaya maupun masyarakat, serta terpapar oleh pengaruh lingkungan dan

budaya luar. Namun, masa ini juga membawa berbagai tantangan, termasuk tekanan akademik, ekspektasi sosial, dan risiko paparan terhadap perilaku negatif.

Dalam konteks pembentukan karakter, nilai-nilai religius memiliki peran penting sebagai landasan moral dan etika. Karakter religius tidak hanya mencakup ritual keagamaan, tetapi juga internalisasi nilai-nilai seperti kejujuran, empati, dan tanggung jawab. Nilai-nilai ini membantu remaja menghadapi tantangan modernisasi dan globalisasi. Sebagai contoh, desa Kedamean di Kabupaten Gresik memiliki tradisi keagamaan yang kuat, yang didukung oleh peran organisasi seperti Nahdlatul Ulama (NU) melalui IPNU dan IPPNU. Organisasi ini membina generasi muda agar tetap berpegang teguh pada nilai-nilai Islam di tengah derasnya arus informasi global. Modernisasi dan globalisasi telah membawa dampak signifikan bagi remaja di Kedamean. Di satu sisi, teknologi memberikan akses luas terhadap informasi, tetapi di sisi lain, juga menghadirkan tantangan seperti kecanduan game online. Survei tahun 2023 menunjukkan bahwa 70% remaja di desa ini menghabiskan 4-6 jam per hari bermain game online, yang berdampak negatif pada produktivitas, interaksi sosial, dan minat terhadap kegiatan keagamaan. Pergeseran nilai ini menjadi perhatian bagi masyarakat, termasuk pengurus IPNU dan IPPNU.

IPNU dan IPPNU berupaya membangun karakter religius remaja melalui berbagai program seperti kajian kitab kuning, pelatihan membaca Al-Qur'an, pengajian tematik, dan kegiatan sosial. Program-program ini dirancang untuk mengalihkan perhatian remaja dari aktivitas negatif ke kegiatan yang produktif dan bernilai. Namun, organisasi ini juga menghadapi kendala seperti keterbatasan dana, sumber daya manusia, dan dukungan masyarakat. Tantangan lainnya adalah arus informasi global yang memengaruhi pola pikir remaja, yang membutuhkan pendekatan kreatif dalam pembinaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran IPNU dan IPPNU dalam membentuk karakter religius remaja di Desa Kedamean. Fokus penelitian mencakup program-program yang dilaksanakan, faktor pendukung dan penghambat, serta strategi penguatan peran organisasi ini dalam menghadapi tantangan modernisasi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi strategis untuk pengembangan program pembinaan remaja yang lebih efektif dan relevan, serta menjadi inspirasi bagi organisasi serupa di daerah lain. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi teoritis, tetapi juga manfaat praktis bagi pengembangan karakter religius remaja di era modern.

2. Kajian Pustaka

2.1 Nilai Religius Dalam Pembentukan Karakter

Nilai religius memiliki peran sentral dalam membentuk moralitas dan etika individu, memberikan landasan yang kuat untuk bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip kebenaran dan kebaikan. Glock dan Stark (2020) mengidentifikasi lima dimensi utama nilai religius yang saling melengkapi, yaitu keyakinan, ritual, pengalaman, pengetahuan, dan konsekuensi perilaku [1]. Dimensi-dimensi ini tidak berdiri sendiri, tetapi bekerja secara sinergis untuk menciptakan individu yang tidak hanya memahami ajaran agama secara konseptual, tetapi juga mampu menerapkannya secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Keyakinan, yang merupakan inti dari nilai religius, mencakup pengakuan terhadap keberadaan Tuhan sebagai sumber segala kebenaran dan kepatuhan terhadap doktrin agama yang diyakini. Dimensi ritual, di sisi lain, melibatkan pelaksanaan praktik keagamaan seperti shalat, puasa, dan berbagai bentuk ibadah lainnya yang tidak hanya memperkuat hubungan spiritual individu dengan Tuhan, tetapi juga menjadi sarana untuk menanamkan disiplin dan kesadaran diri yang mendalam. Dimensi pengalaman berfokus pada aspek emosional dan spiritual yang dirasakan individu dalam menjalani ajaran agama, seperti perasaan damai, keikhlasan, dan kedekatan dengan Tuhan. Sementara itu, dimensi pengetahuan mencakup pemahaman mendalam tentang ajaran agama,

kitab suci, dan prinsip-prinsip keimanan yang menjadi dasar praktik keagamaan. Terakhir, dimensi konsekuensi perilaku merujuk pada bagaimana nilai-nilai agama memengaruhi tindakan dan keputusan individu dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam interaksi sosial, pengambilan keputusan, dan upaya menjaga harmoni dengan sesama.

Pada masa remaja, nilai religius menjadi komponen yang sangat penting dalam proses pembentukan identitas diri. Remaja, yang berada dalam fase pencarian makna dan tujuan hidup, cenderung memerlukan pegangan moral yang kokoh untuk membantu mereka menghadapi berbagai dilema etis dan sosial yang muncul seiring dengan perkembangan mereka. Sebagaimana dikemukakan oleh Rizki (2021), internalisasi nilai religius melalui berbagai bentuk pendidikan, baik formal melalui institusi sekolah maupun non-formal melalui keluarga dan komunitas keagamaan, dapat memperkuat fondasi moral remaja [2]. Internalisasi ini tidak hanya melibatkan pengajaran nilai-nilai agama secara teoritis, tetapi juga pemberian contoh nyata melalui perilaku sehari-hari orang tua, guru, dan tokoh masyarakat. Hal ini menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan spiritual remaja. Dengan internalisasi yang efektif, nilai religius mampu memberikan pedoman yang jelas, membentuk pola pikir yang konstruktif, dan membimbing perilaku remaja ke arah yang positif. Remaja yang memiliki nilai religius yang kuat cenderung lebih siap dalam menghadapi berbagai tantangan dan pengaruh negatif dari lingkungan sosial mereka, seperti pergaulan bebas, tekanan teman sebaya, maupun pengaruh buruk dari media dan teknologi. Selain itu, nilai religius juga berperan dalam membangun rasa tanggung jawab sosial, empati, dan kepedulian terhadap sesama, yang merupakan kualitas penting dalam membentuk masyarakat yang harmonis. Sebagai pelindung, nilai religius membantu remaja untuk tetap teguh pada prinsip-prinsip moral meskipun berada dalam situasi yang penuh tekanan atau godaan. Sebagai pendorong, nilai religius memberikan motivasi bagi remaja untuk mencapai tujuan hidup yang lebih tinggi, baik secara spiritual maupun sosial. Nilai religius juga menjadi landasan bagi remaja untuk mengembangkan potensi diri mereka secara optimal, baik dalam aspek akademik, profesional, maupun sosial. Dengan demikian, nilai religius tidak hanya menjadi pelindung, tetapi juga menjadi pendorong bagi remaja untuk berkembang menjadi individu yang bertanggung jawab, berkarakter, dan berkontribusi positif bagi masyarakat. Dalam konteks yang lebih luas, nilai religius menjadi elemen yang sangat penting dalam membangun generasi muda yang mampu menghadapi tantangan zaman tanpa kehilangan jati diri dan integritas moral mereka.

2.2 Peran Organisasi Keagamaan

Organisasi keagamaan seperti IPNU dan IPPNU menjadi agen sosialisasi yang efektif dalam mentransmisikan nilai-nilai religius. Kusuma (2020) menyatakan bahwa organisasi ini tidak hanya menyediakan pendidikan agama, tetapi juga ruang bagi remaja untuk mengembangkan keterampilan sosial dan kepemimpinan [3]. Melalui program seperti pengajian rutin, diskusi keagamaan, dan kegiatan sosial, remaja dapat belajar untuk mengimplementasikan ajaran agama dalam interaksi sehari-hari. Organisasi keagamaan juga memfasilitasi pembentukan komunitas yang saling mendukung, di mana anggota saling berbagi pengalaman dan pembelajaran spiritual. Selain itu, organisasi keagamaan memainkan peran penting dalam menciptakan rasa kebersamaan dan solidaritas di antara anggotanya. Dalam komunitas yang terorganisasi, remaja dapat merasakan dukungan moral dan emosional, terutama ketika menghadapi tantangan pribadi atau sosial. Mereka diajarkan untuk saling peduli dan bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama, baik dalam konteks keagamaan maupun sosial. Misalnya, kegiatan kerja bakti, donasi untuk kaum yang membutuhkan, dan program berbasis masyarakat menjadi sarana untuk memperkuat ikatan antaranggota sekaligus memberikan dampak positif kepada lingkungan sekitar.

Organisasi keagamaan juga menjadi wadah untuk pengembangan karakter dan potensi diri. Dengan mengikuti pelatihan-pelatihan seperti kepemimpinan, manajemen waktu, dan komunikasi, remaja dapat mengasah kemampuan yang diperlukan untuk menjadi individu yang mandiri dan

bertanggung jawab. Forum-forum diskusi yang diadakan tidak hanya membahas isu-isu keagamaan, tetapi juga tantangan sosial, politik, dan budaya yang relevan. Hal ini mendorong remaja untuk berpikir kritis, terbuka, dan solutif dalam menghadapi dinamika kehidupan. Dalam konteks yang lebih luas, organisasi keagamaan juga membantu remaja untuk membangun kesadaran akan pentingnya peran mereka dalam masyarakat. Remaja dilatih untuk menjadi agen perubahan yang berkontribusi dalam membangun harmoni sosial dan memperjuangkan nilai-nilai kebaikan. Dengan demikian, organisasi seperti IPNU dan IPPNU tidak hanya menjadi tempat pembelajaran agama, tetapi juga laboratorium sosial yang membentuk generasi muda yang religius, berintegritas, dan siap menghadapi tantangan masa depan.

2.3 Teori Konstruksi Sosial

Berger dan Luckmann (2020) menawarkan teori konstruksi sosial yang relevan untuk memahami pembentukan nilai religius [4]. Proses ini melibatkan tiga tahap utama: eksternalisasi, objektifikasi, dan internalisasi. Eksternalisasi adalah proses di mana nilai-nilai diajarkan kepada individu melalui berbagai media, seperti pendidikan, tradisi, atau interaksi sosial. Dalam konteks organisasi keagamaan seperti IPNU dan IPPNU, eksternalisasi terjadi ketika nilai-nilai religius disampaikan melalui ceramah agama, diskusi kelompok, dan kegiatan edukatif lainnya. Nilai-nilai ini kemudian mengalami objektifikasi, yaitu tahap di mana nilai-nilai tersebut diterima sebagai norma sosial yang berlaku di dalam komunitas. Objektifikasi terlihat jelas ketika nilai-nilai religius diadopsi sebagai pedoman perilaku dan budaya organisasi, menciptakan konsensus yang memperkuat identitas kolektif. Tahap terakhir adalah internalisasi, di mana nilai-nilai yang telah menjadi norma sosial diintegrasikan ke dalam kesadaran individu. Dalam hal ini, anggota organisasi menjadikan nilai-nilai religius tersebut sebagai bagian dari identitas pribadi mereka, memengaruhi cara mereka berpikir, merasa, dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari.

Proses internalisasi diperkuat melalui pengulangan praktik keagamaan, refleksi spiritual, dan dukungan komunitas yang konsisten. Sebagai contoh, program-program seperti pelatihan kepemimpinan berbasis agama, mentoring spiritual, dan kegiatan sosial yang berorientasi pada nilai-nilai religius membantu anggota organisasi untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut secara mendalam. Dengan menggunakan kerangka teori konstruksi sosial, dapat dipahami bahwa nilai-nilai religius tidak muncul secara spontan, melainkan melalui proses interaksi sosial yang kompleks. Organisasi keagamaan berperan sebagai aktor utama dalam menciptakan lingkungan yang mendukung proses eksternalisasi, objektifikasi, dan internalisasi. Hal ini tidak hanya memperkuat nilai-nilai religius dalam diri individu, tetapi juga menciptakan budaya organisasi yang konsisten dengan ajaran agama. Dalam jangka panjang, proses ini membantu membentuk individu yang tidak hanya religius secara personal, tetapi juga mampu mentransformasikan nilai-nilai religius ke dalam kontribusi nyata bagi masyarakat.

3. Metode Penelitian

3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan ini dipilih untuk menggali secara mendalam peran IPNU dan IPPNU dalam pembentukan karakter religius remaja di Desa Kedamean. Fokus penelitian ini adalah mengeksplorasi pengalaman individu dan kolektif dalam internalisasi nilai-nilai agama, serta dinamika sosial yang mendukung pembentukan karakter religius. Dengan pendekatan ini, penelitian berupaya menggali pengalaman individu dan kolektif anggota IPNU dan IPPNU dalam menjalankan kegiatan keorganisasian, serta bagaimana kegiatan tersebut berkontribusi pada pembentukan karakter religius remaja.

Fokus penelitian ini mencakup analisis terhadap dinamika sosial, interaksi kelompok, serta berbagai aktivitas keagamaan yang dilakukan oleh IPNU dan IPPNU. Penelitian juga

menelaah berbagai faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi pembentukan karakter religius remaja, termasuk pola asuh keluarga, dukungan masyarakat, dan pengaruh pendidikan formal maupun nonformal. Dengan demikian, pendekatan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai fenomena yang diteliti, dengan mempertimbangkan berbagai perspektif dan konteks yang melingkupinya.

3.2 Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Dilakukan selama kegiatan organisasi untuk memahami dinamika sosial dan interaksi antaranggota. Observasi ini juga membantu peneliti mengidentifikasi pola-pola perilaku dan implementasi nilai-nilai religius dalam kegiatan sehari-hari. Wawancara dilakukan dengan melibatkan anggota IPNU-IPPNU, pengurus organisasi dan tokoh masyarakat untuk mendapatkan wawasan mendalam. Wawancara dirancang untuk menggali persepsi individu tentang efektivitas program organisasi dalam membentuk karakter religius. Dokumentasi meliputi catatan kegiatan, foto, dan dokumen organisasi yang relevan. Dokumentasi ini digunakan untuk mendukung validitas data yang diperoleh dari wawancara dan observasi.

3.3 Analisis Data

Data dianalisis menggunakan teknik reduksi, penyajian, dan verifikasi (Miles et al., 2019)[5]. Proses ini melibatkan pengelompokan informasi berdasarkan tema utama seperti internalisasi nilai-nilai religius dan tantangan organisasi, untuk menghasilkan kesimpulan yang valid. Analisis ini dilakukan secara itertatif untuk memastikan bahwa semua data yang relevan telah diinterpretasikan dengan tepat.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Gambaran Umum Desa Kedamean

Desa Kedamean merupakan sebuah komunitas yang memiliki tradisi keagamaan yang kuat dan mendalam, dengan mayoritas penduduknya beragama Islam. Tradisi keagamaan ini menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari masyarakat, di mana masjid berfungsi tidak hanya sebagai tempat ibadah tetapi juga sebagai pusat aktivitas sosial dan spiritual. Masjid menjadi titik sentral dalam berbagai kegiatan keagamaan, seperti pengajian, diskusi agama, dan pembelajaran Al-Qur'an, yang rutin dilaksanakan oleh warga setempat. Keberadaan organisasi keagamaan seperti Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU) dan Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama (IPPNU) turut memperkuat struktur sosial Desa Kedamean. Organisasi ini tidak hanya menjadi wadah bagi generasi muda untuk berorganisasi, tetapi juga berperan strategis dalam pembinaan karakter religius dan moral mereka. Melalui berbagai program seperti kajian keislaman, pelatihan kepemimpinan, dan kegiatan sosial, IPNU dan IPPNU memberikan kontribusi signifikan dalam membentuk identitas religius yang kuat pada remaja desa.

Desa ini juga dikenal dengan berbagai kegiatan keagamaan yang rutin dan melibatkan seluruh lapisan masyarakat, seperti pengajian mingguan, peringatan hari besar Islam, tradisi tahlilan, dan kegiatan khusus seperti Maulid Nabi atau peringatan Tahun Baru Hijriah. Aktivitas-aktivitas ini tidak hanya menjadi sarana untuk mempererat hubungan antarwarga, tetapi juga menjadi media untuk mentransmisikan nilai-nilai keagamaan kepada generasi muda. Keterlibatan keluarga, tokoh agama, dan pemuda dalam kegiatan-kegiatan tersebut menciptakan suasana yang harmonis dan kondusif untuk pembelajaran nilai-nilai religius. Masyarakat Desa Kedamean menjunjung tinggi nilai-nilai seperti gotong royong, solidaritas, dan toleransi, yang menjadi landasan kuat bagi hubungan sosial mereka. Nilai-nilai ini tercermin dalam berbagai aktivitas komunitas, mulai dari kerja bakti membersihkan lingkungan hingga penyelenggaraan acara keagamaan yang melibatkan semua lapisan masyarakat tanpa memandang perbedaan usia atau status sosial. Dalam suasana kebersamaan ini, peran

organisasi keagamaan menjadi semakin menonjol sebagai pilar pembinaan generasi muda. Kohesi sosial yang tinggi di Desa Kedamean menciptakan lingkungan yang mendukung bagi remaja untuk menginternalisasi nilai-nilai religius, moral, dan sosial. Kehadiran tokoh agama, para guru, dan pemimpin organisasi keagamaan menjadi panutan yang membantu generasi muda memahami dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, Desa Kedamean bukan hanya menjadi tempat tinggal, tetapi juga sebuah ekosistem yang mendorong pertumbuhan spiritual dan moral warganya, khususnya di kalangan generasi muda.

4.2 Peran IPNU dan IPPNU dalam Pembentukan Karakter

Organisasi ini telah melaksanakan berbagai program yang mendukung pembentukan karakter religius, termasuk:

a. Pengajian Rutin

Kegiatan pengajian rutin menjadi salah satu pilar utama dalam pembentukan karakter religius remaja. Melalui program ini, anggota IPNU dan IPPNU diajak untuk mendalami ajaran Islam, baik dari sisi teologi, ibadah, maupun akhlak. Selain itu, pengajian rutin ini juga menjadi sarana untuk mengenalkan dan menginternalisasi nilai-nilai moral, seperti kejujuran, kesabaran, dan kasih sayang dalam kehidupan sehari-hari. Materi pengajian biasanya disampaikan oleh tokoh agama lokal atau ustaz yang memiliki kompetensi di bidang keislaman, sehingga memberikan panduan yang relevan dan aplikatif bagi para remaja

b. Pelatihan Kepemimpinan

Pelatihan kepemimpinan merupakan program yang dirancang untuk membekali remaja dengan kemampuan memimpin yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam. Dalam pelatihan ini, anggota IPNU dan IPPNU belajar tentang konsep kepemimpinan dalam Islam, seperti amanah, tanggung jawab, dan keadilan. Selain itu, mereka juga diberikan keterampilan praktis, seperti berbicara di depan umum, manajemen waktu, dan pengambilan keputusan. Melalui pelatihan ini, anggota diharapkan tidak hanya menjadi pemimpin yang kompeten di organisasi, tetapi juga di masyarakat luas, dengan karakter yang religius dan bermoral.

c. Kegiatan Sosial

Kegiatan sosial yang dilakukan oleh IPNU dan IPPNU menjadi wadah untuk mengimplementasikan nilai-nilai keagamaan dalam tindakan nyata. Beberapa contoh kegiatan sosial yang rutin dilakukan meliputi kerja bakti, santunan kepada anak yatim, bakti sosial untuk masyarakat kurang mampu, dan kegiatan gotong royong di lingkungan desa. Program-program ini tidak hanya mempererat hubungan antaranggota, tetapi juga meningkatkan kesadaran remaja akan pentingnya berbagi dan peduli terhadap sesama. Melalui kegiatan sosial ini, remaja diajarkan untuk mempraktikkan nilai-nilai Islam, seperti keikhlasan, solidaritas, dan tanggung jawab sosial. Kegiatan-kegiatan yang diinisiasi oleh IPNU dan IPPNU tersebut tidak hanya berfokus pada pembentukan karakter religius, tetapi juga pada pengembangan kepribadian yang holistik. Dengan adanya program-program ini, anggota IPNU dan IPPNU mampu menunjukkan perkembangan positif dalam hal spiritualitas, kemampuan sosial, dan kecakapan hidup. Organisasi ini, dengan berbagai aktivitasnya, menjadi salah satu elemen penting dalam mendukung pembentukan karakter religius remaja di Desa Kedamean.

4.3 Tantangan yang Dihadapi

Dalam menjalankan perannya sebagai organisasi yang bertujuan membentuk karakter religius remaja, IPNU dan IPPNU menghadapi berbagai tantangan yang memengaruhi efektivitas program mereka. Tantangan ini muncul dari faktor internal maupun eksternal, yang harus dikelola dengan baik agar organisasi tetap mampu mencapai tujuannya. Salah satu

tantangan utama adalah pengaruh media sosial yang semakin mendominasi kehidupan remaja. Media sosial kini menjadi bagian tak terpisahkan dari keseharian, menawarkan berbagai konten yang tidak selalu sesuai dengan nilai-nilai lokal dan religius. Paparan terhadap konten negatif atau kurang mendidik, seperti budaya hedonisme, individualisme, atau perilaku yang bertentangan dengan ajaran agama, dapat mengurangi minat remaja terhadap kegiatan organisasi. Media sosial sering kali menjadi distraksi yang kuat, mengalihkan perhatian mereka dari aktivitas yang lebih bermakna, seperti pengajian atau kegiatan sosial yang diadakan oleh IPNU dan IPPNU. Selain itu, gaya hidup yang dipengaruhi oleh tren di media sosial membuat sebagian remaja merasa bahwa kegiatan organisasi tidak menarik atau relevan dengan kehidupan mereka.

Tantangan lain yang tidak kalah penting adalah keterbatasan sumber daya. Kurangnya dana untuk mendukung pelaksanaan program menjadi kendala signifikan. Sering kali, program-program yang telah direncanakan dengan matang tidak dapat dilaksanakan secara maksimal karena keterbatasan anggaran. Selain itu, fasilitas pendukung seperti tempat pertemuan yang representatif, alat peraga, dan perlengkapan kegiatan juga sering kali tidak mencukupi. Keterbatasan ini memaksa pengurus untuk mencari alternatif kreatif, namun sering kali menghambat kelancaran program yang membutuhkan dukungan logistik yang memadai. Selain itu, kurangnya keterampilan pengelolaan organisasi di kalangan pengurus muda menjadi tantangan internal. Beberapa pengurus mungkin belum memiliki pengalaman yang cukup dalam mengelola program atau memimpin kelompok, sehingga membutuhkan pendampingan dari senior atau tokoh masyarakat. Ditambah lagi, jadwal kegiatan yang berbenturan dengan jadwal sekolah atau aktivitas lain sering kali membuat anggota kesulitan untuk berkomitmen secara penuh. Menghadapi tantangan-tantangan ini, IPNU dan IPPNU perlu terus berinovasi dan meningkatkan kolaborasi dengan berbagai pihak, seperti tokoh agama, pemerintah desa, dan lembaga pendidikan. Dukungan yang lebih kuat dari masyarakat, khususnya orang tua, juga sangat penting untuk memastikan keberlanjutan program-program yang bertujuan membangun karakter religius remaja. Selain itu, pemanfaatan media sosial secara positif sebagai platform untuk promosi kegiatan dan pembelajaran nilai-nilai religius dapat menjadi strategi yang efektif dalam menghadapi tantangan era digital.

4.4 Analisis Menggunakan Teori Konstruksi Sosial

Proses pembentukan karakter religius remaja melalui IPNU dan IPPNU dapat dianalisis secara mendalam dengan menggunakan teori konstruksi sosial yang dikemukakan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Dalam teori ini, realitas sosial dipahami sebagai hasil dari proses dialektis antara tiga tahap utama: eksternalisasi, objektifikasi, dan internalisasi. Ketiga tahap ini terjadi dalam dinamika interaksi antara individu, kelompok, dan lingkungan sosial, termasuk dalam konteks pembinaan religiusitas melalui organisasi keagamaan. Pada tahap **eksternalisasi**, IPNU dan IPPNU berperan sebagai agen yang aktif dalam menyampaikan nilai-nilai religius dan moral kepada anggotanya. Proses ini dilakukan melalui berbagai kegiatan yang dirancang secara khusus, seperti ceramah agama, pengajian rutin, diskusi kelompok, pelatihan kepemimpinan, dan kegiatan sosial. Dalam kegiatan ini, ajaran Islam yang mencakup aspek teologis, etis, dan praktis disampaikan secara langsung oleh pembina, tokoh agama, atau pengurus organisasi kepada anggota. Tujuannya adalah untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai agama, seperti kejujuran, tanggung jawab, kesederhanaan, dan solidaritas, yang relevan dengan kehidupan sehari-hari remaja. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai media edukasi, tetapi juga sebagai proses awal untuk membangun kesadaran anggota terhadap pentingnya nilai-nilai religius dalam membentuk karakter mereka.

Tahap berikutnya adalah objektifikasi, di mana nilai-nilai yang telah diajarkan mulai diterima dan diakui oleh anggota sebagai norma atau aturan yang berlaku dalam kehidupan mereka. Proses ini tercermin dalam perubahan perilaku anggota yang mulai menerapkan ajaran

agama dalam interaksi sosial mereka, baik di dalam organisasi maupun di luar lingkungan organisasi. Misalnya, anggota yang aktif dalam IPNU dan IPPNU sering menunjukkan sikap sopan, menghormati orang lain, dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan di masyarakat. Pada tahap ini, nilai-nilai religius tidak lagi dipandang sebagai sesuatu yang abstrak, tetapi telah menjadi bagian dari struktur sosial yang diinternalisasi oleh individu dan kelompok. Nilai-nilai tersebut juga diperkuat melalui pengakuan dan penghargaan dari komunitas, yang semakin mendorong anggota untuk mempraktikkan ajaran agama secara konsisten. Tahap terakhir adalah internalisasi, di mana nilai-nilai religius yang sebelumnya diterima secara eksternal kini menjadi bagian integral dari identitas individu. Anggota tidak hanya memahami nilai-nilai tersebut, tetapi juga menghayati dan menghidupinya dalam setiap aspek kehidupan, baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, maupun masyarakat. Nilai-nilai seperti keikhlasan, kasih sayang, dan tanggung jawab menjadi prinsip hidup yang membimbing perilaku mereka. Proses internalisasi ini juga terlihat dalam komitmen anggota untuk terus berkontribusi pada kegiatan organisasi, meskipun mereka telah menyelesaikan masa keanggotaan formal. Internalitas nilai-nilai ini menunjukkan keberhasilan IPNU dan IPPNU dalam membentuk karakter religius remaja yang tangguh, berintegritas, dan mampu menghadapi tantangan zaman. Proses dialektis antara eksternalisasi, objektifikasi, dan internalisasi dalam pembentukan karakter religius ini memperlihatkan bagaimana IPNU dan IPPNU berfungsi sebagai ruang sosial yang memungkinkan remaja untuk mengonstruksi identitas religius mereka. Organisasi ini tidak hanya menjadi wadah pembelajaran agama, tetapi juga arena untuk membangun pengalaman sosial yang mendalam, di mana nilai-nilai agama diterjemahkan ke dalam tindakan nyata. Dengan pendekatan ini, IPNU dan IPPNU telah membuktikan perannya sebagai agen penting dalam menjaga dan mentransmisikan tradisi keagamaan kepada generasi muda, sekaligus membangun karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

5. Kesimpulan & Saran

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran organisasi keagamaan, khususnya Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU) dan Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama (IPPNU) dalam pembentukan karakter religius remaja di Desa Kedamean, Gresik. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa IPNU dan IPPNU memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter religius remaja. Melalui berbagai kegiatan yang diadakan, seperti pengajian rutin, pelatihan kaderisasi, dan kegiatan sosial, organisasi ini berhasil menginternalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari para anggotanya. Salah satu temuan utama dari penelitian ini adalah bahwa organisasi ini tidak hanya memberikan pemahaman agama yang lebih dalam, tetapi juga membentuk sikap sosial dan etika yang mendalam pada remaja. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan rasa kepedulian terhadap sesama semakin kuat dalam diri remaja yang terlibat aktif dalam kegiatan organisasi. Kegiatan sosial seperti santunan anak yatim dan bakti sosial menjadi sarana yang efektif dalam mengajarkan pentingnya berbagi, yang merupakan nilai utama dalam ajaran Islam.

Selain itu, faktor-faktor eksternal seperti dukungan keluarga, peran masyarakat, serta lingkungan sosial juga berperan penting dalam pembentukan karakter religius remaja. Meskipun ada beberapa tantangan seperti pengaruh teman sebaya yang kurang mendukung nilai-nilai agama dan kekhawatiran orang tua akan jam pulang anak yang terlalu malam, organisasi ini terus berupaya untuk menghadirkan kegiatan yang relevan dan menyentuh kebutuhan spiritual serta sosial remaja masa kini. Oleh karena itu, organisasi ini mampu menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan karakter religius remaja yang tidak hanya terbatas pada dimensi keagamaan tetapi juga dimensi sosial yang lebih luas. Sebagai sebuah organisasi yang berfokus pada pembentukan karakter religius, IPNU dan IPPNU memiliki tantangan untuk terus beradaptasi dengan perkembangan zaman. Pengaruh media sosial dan globalisasi yang semakin kuat menjadi tantangan yang harus dihadapi. Oleh karena itu, keberlanjutan dan keberhasilan program-program yang

dijalankan oleh organisasi ini sangat tergantung pada kemampuan mereka untuk menanggapi tantangan zaman, serta memperkuat keterlibatan anggota dalam kegiatan keagamaan dan sosial yang mereka jalankan.

5.2 Saran

Berdasarkan temuan-temuan yang ada dalam penelitian ini, beberapa saran dapat diberikan untuk meningkatkan efektivitas peran IPNU dan IPPNU dalam pembentukan karakter religius remaja di Desa Kedamean:

a. Peningkatan Kolaborasi dengan Keluarga dan Masyarakat

Salah satu faktor utama yang mendukung pembentukan karakter religius adalah dukungan dari keluarga. Oleh karena itu, IPNU dan IPPNU perlu meningkatkan kerjasama dengan keluarga dalam mengedukasi remaja mengenai pentingnya keterlibatan dalam kegiatan keagamaan. Organisasi bisa mengadakan program khusus untuk orang tua dan keluarga agar mereka dapat memahami dan mendukung kegiatan yang dilakukan anak-anak mereka dalam organisasi. Selain itu, pihak organisasi terutama pada IPPNU untuk mengatur ulang jadwal organisasinya agar tidak pulang terlalu malam agar mengurangi rasa kekhawatiran orang tua terhadap anaknya.

b. Adaptasi dengan Perkembangan Teknologi

Di tengah perkembangan teknologi dan media sosial yang pesat, organisasi seperti IPNU dan IPPNU harus lebih memanfaatkan platform digital untuk menyampaikan pesan keagamaan dan membangun karakter religius. Penggunaan media sosial dapat menjadi sarana yang sangat efektif dalam menjangkau lebih banyak remaja dan menyampaikan ajaran agama dengan cara yang menarik dan relevan dengan kehidupan mereka. Selain itu, program dakwah melalui media sosial dapat menciptakan keterhubungan yang lebih luas antara anggota IPNU, IPPNU, dan masyarakat.

c. Meningkatkan Kegiatan yang Menjangkau Seluruh Lapisan Remaja

Meskipun banyak kegiatan yang dilakukan oleh IPNU dan IPPNU, masih ada tantangan dalam menjangkau seluruh lapisan remaja di Desa Kedamean. Beberapa remaja mungkin merasa bahwa kegiatan yang ada kurang menarik atau tidak relevan dengan kebutuhan mereka. Oleh karena itu, penting bagi organisasi untuk mengadakan kegiatan yang lebih inklusif dan menarik bagi semua remaja, dengan mempertimbangkan latar belakang pendidikan, sosial, dan ekonomi mereka. Program-program yang bersifat fleksibel dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan individu akan sangat efektif dalam membentuk karakter religius yang lebih merata di kalangan remaja.

d. Peningkatan Program Pembinaan Kepemimpinan

Pembinaan kepemimpinan merupakan salah satu aspek penting dalam pembentukan karakter religius remaja. Program-program pelatihan kepemimpinan yang sudah ada perlu diperluas dan lebih mendalam agar para remaja tidak hanya menjadi pemimpin dalam konteks organisasi, tetapi juga mampu menjadi pemimpin dalam kehidupan sosial mereka. Pelatihan kepemimpinan yang berbasis pada nilai-nilai Islam, seperti keadilan, amanah, dan integritas, akan membantu remaja untuk menghadapi tantangan yang mereka hadapi di masyarakat dengan penuh rasa tanggung jawab.

e. Menghadapi Pengaruh Negatif dari Media Sosial

Pengaruh media sosial terhadap remaja saat ini sangat besar, baik positif maupun negatif. Oleh karena itu, IPNU dan IPPNU perlu mengembangkan program-program yang dapat membantu remaja untuk lebih bijak dalam menggunakan media sosial. Program yang mengajarkan keterampilan digital dan penggunaan media sosial untuk tujuan positif, seperti dakwah dan berbagi informasi keagamaan, bisa menjadi solusi yang efektif dalam mengurangi dampak negatif dari media sosial. Organisasi ini juga perlu memberikan bimbingan kepada remaja mengenai cara membangun identitas religius yang kuat di tengah pengaruh media sosial yang sering kali tidak sejalan dengan ajaran agama.

Daftar Pustaka

- [1] Glock, C. Y., & Stark, R. (2020). *Dimensions of Religiosity: A New Look at Classic Measures*. New York: Routledge.
- [2] Rizki, H. (2020). *Religiusitas dan Pembentukan Karakter Remaja dalam Kegiatan Keagamaan*. Malang: Pustaka Jaya.
- [3] Kusuma, A. (2020). *Youth Engagement in Religious Organizations: Challenges and Opportunities*. Bandung: Alfabeta.
- [4] Berger, P. L. (2020). *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. New York: Anchor Books.
- [5] Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2019). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). Thousand Oaks: Sage Publications.
- [6] Hasan, M. (2020). "Efektivitas Kegiatan Keagamaan Rutin dalam Membentuk Karakter". *Jurnal Pendidikan Karakter*.
- [7] Khoiriyah, R. (2021). "Peran Organisasi Keagamaan dalam Pembentukan Identitas Religius". *Jurnal Pendidikan Islam*.
- [8] Nurhadi, A. (2020). *Religion and Rural Society: The Role of Religious Organizations in Indonesian Villages*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- [9] Hamzah, M. (2020). *Institusi Sosial dan Pendidikan Agama: Perspektif Kontemporer*. Yogyakarta: Kanisius.
- [10] Suparno, R. (2020). *Eksternalisasi Nilai Religius dalam Praktik Sehari-hari Remaja*. Malang: UIN Press.